

BAB II

KERANGKA TEORI

Dalam bab ini akan memaparkan tinjauan pustaka sebagai penelitian relevan dengan permasalahan yang dibahas dan dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang peneliti akan teliti, serta keaslian penelitian yang membedakan penelitian yang peneliti tulis dengan penelitian terdahulu.

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk memenuhi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penulis menggunakan studi-studi terdahulu untuk dijadikan tinjauan dalam melakukan penelitian. Maka dalam penulisan penelitian ini peneliti memaparkan beberapa studi terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian, yaitu:

Studi pertama merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa Faristmedina, dengan judul penelitian “Campur Kode Bahasa Korea dalam Tuturan Bahasa Indonesia : Studi kasus terhadap Tiga Informan Penutur Asli Bahasa Indonesia” yang penelitiannya dilakukan pada tahun 2019. Dalam penelitian ini beliau menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Tujuan dari penelitiannya yaitu menggambarkan bentuk satuan bahasa dalam campur kode yang dituturkan oleh ketiga informan yang menjadi subjek penelitian beliau. Hasil dari studi khusus ini menunjukkan diklasifikasikan menjadi 72 kali campur kode berwujud kata, 12 kali wujud campur kode berupa frasa, 5 kali berwujud pengulangan kata , 1 kali berwujud ungkapan , 15 kali campur kode berwujud klausa , dan 5 kali berwujud baster.

Studi kedua merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh F.X. Dwi Pamungkas , dengan judul penelitian “Analisis Alih kode dan Campur kode dalam pembelajaran BIPA di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta” yang telah dilakukan pada tahun 2018 . Dalam penelitiannya beliau bertujuan membuktikan teori-teori fenomena bahasa alih kode dan campur kode dengan mendeskripsikan fenomena terjadinya alih kode dan campur kode pada pembelajaran BIPA di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Subjek dari penelitian beliau adalah pengajar dan pembelajar asing di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dari hasil penelitian beliau dengan jumlah total 77 data yang dianggap absah oleh ahli bahasa , menemukan data alih kode dengan wujud klausa sebanyak 6 data (8%), kalimat 23 data (30%) dan jumlah keseluruhan data alih kode yaitu 29 kata (38%) , beliau juga menemukan data campur kode dengan wujud kata sebanyak 30 data (29%), frasa 8 data (10%), dan jumlah keseluruhan data campur kode sebanyak 48 data (62%).

Studi ketiga dilakukan oleh Kim Eunhee yang penelitiannya dilakukan pada tahun 2006 dengan judul “*Reasons and Motivations for Code-Mixing and Code-Switching*”. Dalam penelitian beliau menjelaskan mengapa alih kode dan campur kode sering digunakan dan terjadi pada seorang bilingualis. Hasil dari penelitian beliau adalah menunjukkan faktor-faktor positif dari penggunaan campur kode dan alih kode dalam pendidikan bahasa dengan membahas faktor-faktor sosial yang berkaitan dengan alasan dan motivasi untuk fenomena tersebut.

Penelitian keempat merupakan penelitian yang dilakukan oleh Erni Zuliana yang judul penelitiannya “Analisis Campur Kode (*Mixing Code*) dan Alih Kode (*Code Switching*) dalam percakapan bahasa Arab” yang dilakukan pada tahun 2016.

Pembahasan dalam penelitian beliau menggunakan metode simak, yang dalam ilmu sosial metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan (observasi). Kemudian dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian beliau ditemukan data berkaitan dengan fenomena alih kode dikalangan mahasiswa IAIM yang dibagi menjadi tiga formasi yaitu: (1) alih kode pada bahasa Indonesia ke Arab, (2) alih kode pada bahasa Arab ke bahasa Indonesia, (3) alih kode bahasa arab ke bahasa regional (daerah). Jika didasari dari sifatnya , gejala alih kode yang ditemukan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu : alih kode Intern dan alih kode Ekstern. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode pada hasil penelitian beliau yaitu : (1) tidak mampunya mahasiswa memahami bahasa Arab, (2) untuk menunjukkan kemampuan akademik, (3) sebagai bahasa pergaulan/ gaya bicarana, (5) kurangnya penguasaan kata-kata bahasa Arab yang dimiliki mahasiswa.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sosiolingustik

Sosiolinguistik dalam mengkaji bahasa mempererhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat, terkhusus masyarakat penutur bahasa itu. Jelas sosiolinguistik mempertimbangkan terkaitan dua hal, linguistik untuk kebahasaan dan sosiologi untuk segi kemasyarakatan. Lee ik-seop (1995) berpendapat bahwa :

사회 언어학은 사회적 배경과 관련하여 언어현상을 연구하는 과학.

sahoe eon-eohag-eunsahoejeog baegyeong-gwa gwanlyeonhayeo eon-eo hyeonsang-eul yeonguhaneun gwahag.

“sosiolingustik adalah Ilmu yang mempelajari fenomena linguistik dalam kaitannya dengan latar belakang sosialnya.”

Istilah sosiolinguistik pertama kali dikemukakan oleh Haver C dalam makalah yang ditulis Haugen berjudul “Some Issues In Sociolinguistic”. Haver C merupakan seorang guru besar (Profesor) di Universitas Houston, Texas 1952. Kemudian istilah sosiolinguistik ini dipublikasikan oleh William Bright di Amerika dan dipresentasikan dalam kongres Linguistik Internasional VII di Cambridge pada tahun 1962, kemudian dikembangkan lagi pada sebuah konferensi Internasional forml di Los Angeles, California pada tahun yang sama , dan terus populer hingga sekarang (Alwasilah, 1990:2-3).

Ada beberapa pakar mengemukakan pendapatnya mengenai istilah sosiolinguistik tentang pengkajian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, Hynes (Alwasilah, 1990:2) mengemukakan *“the term sociolinguistics to the correlations between language and societies particular linguistics and social pheomena”* , yang artinya ‘istilah sosiolinguistik untuk menghubungkan bahasa dan masyarakat serta bahasa dan fenomena dalam masyarakat’. bahkan diungkap oleh hudson (1980:4) bahwa *“sociolinguistics as the study of language in relation to society, inplying(intentionally) that sociolinguistics is part of the study of language”* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘sosiolinguistik sebagai bahasa dalam hubungan dengan masyarakat mengimplikasikan bahwa sosiolinguistik merupakan bagian dari ilmu bahasa’. Hal lain yang senada adalah pendapat dari pride yang mensinyalir bahwasanya *“sociolinguistics to study every aspect of use language that relates to its social and cultural functions”* yang artinya ‘sosiolinguistik itu meneliti setiap aspek dari penggunaan bahasa yang berhubungan dengan fungsi sosial dan budaya (Alwasilah,1990:2).

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem komunikasi dan sosial serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Didalam masyarakat, seseorang tidak dipandang sebagai individu terpisah melainkan sebagai anggota dari kelompok sosialnya. Hal ini menyebabkan pemakaian bahasa dan bahasa tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya dalam masyarakat (Suwito, 1996:2)

Kegunaan pertama sosiolinguistik adalah untuk melakukan komunikasi atau interaksi antar manusia. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, variasi bahasa atau bahasa apa yang akan digunakan jika ingin berbicara dengan orang tertentu (berdasarkan tingkat sosial dalam masyarakat)

Kegunaan kedua dari sosiolinguistik yakni dalam melakukan pengajaran bahasa di sekolah. Kajian bahasa secara internal dalam sosiolinguistik akan menghasilkan peran-peran bahasa secara objektif deskriptif dan normatif yang berwujud atau berbentuk suatu buku tata bahasa. Sosiolinguistik dapat membantu menguraikan atau menjelaskan tata bahasa baik secara deskriptif maupun normatif kepada para pelajar, misalnya di dalam setiap bukutata bahasa Indonesia disajikan perubahan sistem kata ganti orang, tetapi dalam setiap buku tidak dijelaskan bagaimana cara untuk menggunakan pergantian sistem tersebut. Oleh karena itu sosiolinguistik membantu dalam menjelaskan sistem perubahan kata ganti orang tersebut.

Kemudian kegunaan lain dari sosiolinguistik adalah untuk membantu dalam pemilihan bahasa. Contohnya seperti di Indonesia yang merupakan negara multi-lingual. Pemilihan bahasa melayu sebagai bahasa resmi Indonesia, karena penggunaan bahasa Melayu lebih luas penyebarannya di Indonesia. Meskipun pengguna bahasa Sunda dan Jawa lebih banyak, namun tidak terjadi ketegangan politik. Hal ini dikarenakan secara sosiolinguistik bahasa Melayu berperan yang lebih memungkinkan sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional Indonesia (Chaer dan Agustina, 2010:7-10)

Sosiolinguistik berkaitan dengan hubungan antara masyarakat dan bahasa yang bertujuan untuk memahami struktur bahasa dan bagaimana bahasa itu berfungsi dalam komunikasi. Fishman mengatakan bahwa ada tiga karakteristik dalam mempelajari sosiolinguistik seperti ciri-ciri ragam bahasa, ciri-ciri fungsinya, dan karakteristik penuturnya. Dari tiga karakteristik tersebut senantiasa berinteraksi dan berubah satu sama lain dalam suatu komunitas tutur. Selain itu sosiolinguistik juga mempelajari kehidupan sehari-hari manusia dan penggunaan bahasa dalam percakapan. Adanya norma sosial, kebijakan, dan hukum yang membahas bahasa.

Dari beberapa definisi yang telah di kemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang kajian tentang bahasa yang bersifat *interdipliner* didalamnya mengkaji masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan aspek-aspek sosial, situasional dan budaya. Sebab itu jika seseorang berbicara dengan orang lain disamping masalah kebahasaan itu sendiri, harus diperhatikan orang lain juga dengan memperhatikan sosiolinguistik, dengan memahami prinsip-prinsip sosiolinguistik, penutur akan menyadari betapa

pentingnya ketepatan pemilihan variasi bahasa dengan kesesuaian konteks sosial, disamping kebenaran secara struktural gramatikalnya.

2.2.2 Bilingualisme

Kim Ok-sin (2012) berpendapat :

“언어는 개인이 자신의 정체성을 형성하는 데 중요한 요인이된다. 언어에는 집 단의 문화적 가치가 내포되어 있으며, 집단 구성원을 사회 화시키는 기본적인 수단이기 때문에 언어를 사용하는 사람의 문화적 역사적 정체성을 매개한다” yang artinya “Bahasa menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas individu. Karena bahasa mengandung nilai budaya kelompok dan merupakan sarana dasar bersosialisasi anggota kelompok, bahasa memediasi identitas budaya dan sejarah orang yang menggunakannya”. Saat berinteraksi bahasa dalam bersosialisasi pada keadaan tertentu didapati manusia yang mampu berbicara lebih dari satu bahasa disebut dengan istilah bilingual.

Bilingualisme adalah kemampuan berbicara dalam dua atau lebih bahasa, baik dilakukan oleh penutur individu (bilingualisme individu), atau penutur dalam masyarakat (bilingualisme sosial). Ada beberapa tingkatan bilingualisme individu , yakni pertama orang yang memiliki kontrol seperti penutur asli atas dua bahasa; Kedua orang yang teratur dalam menggunakan dua bahasa dengan tingkat level kemahiran tinggi , tapi tidak memiliki kompetensi lingualistik penutur asli atau mendekati penutur asli dalam satu bahasa maupun bahasa lainnya; Ketiga yakni orang yang mungkin memiliki kompetensi lisan tapi tidak bisa membaca atau menulis satu atau lebih bahasa (Fromkin,dkk,2014:333).

Dalam buku berjudul 이중언어 아이들의 도전 (raising a bilingual child) yang di terjemahkan oleh park chan-gyu (2016) menjelaskan :

이중 언어는 두 가지 언어에 능통 한 사람 또는 누군가를 말합니다. 3 개 언어에 유창한 사람은 3 개 국어이며 3 개 이상의 언어에 대한 지식이있는 사람은 폴리 글 로트로 간주됩니다.

ijung eon-eoneun du gaji eon-eoe neungdong han salam ttoneun nugungaleul malhabnida. 3 gae eon-eoe yuchanghan salam-eun 3 gae gug-eoimyeo 3 gae isang-ui eon-eoe daehan jisig-iissneun salam-eun polli geul loteulo ganjudoebnida.

“Bilingual mengacu pada seseorang atau seseorang yang fasih dalam dua bahasa. Seseorang yang fasih dalam tiga bahasa disebut trilingual dan orang yang menguasai tiga bahasa atau lebih dianggap poliglot.”

Dijelaskan juga dalam buku yang berjudul *language* yang ditulis oleh Bloomfield (1933:56) kemampuan penutur menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya disebut bilingual sementara menurut Weinreich (1953) dalam Hornby (1977:3) yang ditulis kembali dalam Yassi, menyatakan bilingualisme sebagai praktik penggunaan dua maupun lebih bahasa secara bergantian . Bahkan Mackey dalam Yassi (1986:555) ikut menyimpulkan bahwa dalam mempelajari bilingualisme kita dipaksa menganggapnya sebagai suatu yang sepenuhnya relatif dikarenakan titik dimana penutur bahasa kedua menjadi bilingual adalah berubah-ubah atau tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu Mackey dalam Yassi , beranggapan bahwa bilingualisme sebagai penggunaan alternatif dari dua bahasa atau lebih (Yassi, 2016:21-22)

Ada beberapa faktor atau keadaan yang dapat menjadi penyebab seseorang menjadi seorang bilingual, yang pertama berada di keluarga yang dalam kesehariannya terbiasa menggunakan dua bahasa atau lebih (multibahasa); kedua seseorang itu tinggal di luar negeri, ataupun daerah yang berbeda bahasa dari bahasa ibunya, sehingga memperoleh bahasa lokal dari daerah tinggal tersebut; dengan sengaja mempelajari bahasa melalui lembaga pendidikan baik itu resmi maupun tidak resmi. Maka bisa dikatakan bahwa bilingualisme ialah keadaan seseorang mampu menggunakan dan menguasai lebih dari satu bahasa. Seseorang yang menguasai bilingualisme disebut juga sebagai bilingualis. Keadaan seseorang dapat menjadi bilingualis dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan tempat tinggalnya.

2.2.3 Campur Kode

Dalam bahasa korea campur kode di kenal dengan 부호혼용 (符號混用, code-mixing, 코드 믹싱, 코드 뒤섞기) yang merupakan tindakan mencampur dua atau lebih bahasa atau dialek dalam suatu percakapan. Campur kode merupakan gejala pencampuran pemakaian bahasa yang digunakan dikarenakan adanya perubahan situasi. Hal ini bisa nampak dari interaksi antar penjual dan pembeli, dimana dalam interaksi tersebut terdapat gejala pencampuran pemakaian bahasa yang terjadi pada serpihan bahasa pertama pada bahasa kedua (Karisma 2021:13).

Fasold mengatakan bahwa fenomena campur kode merupakan fenomena yang lembut. Dimana penutur menggunakan serpihan-serpihan suatu bahasa namun pada dasarnya dia menggunakan bahasa lain. Serpihan-serpihan itu diambil dari bahasa lain biasanya berupa kata-kata dan dapat juga berupa frasa atau unit bahasa yang lebih besar menurut Fasold (1984:180) dalam Chaer dan Agustina. Fasold juga menjelaskan kriteria gramatikal untuk membedakan antara fenomena campur kode dan alih kode dimana jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari suatu bahasa maka seseorang tersebut telah melakukan campur kode. Akan tetapi jika satu klausa yang jelas (satu klausa penuh) memiliki suatu struktur gramatikal bahasa lain, maka ia telah melakukan alih kode (Chaer dan Agustina, 2010:115)

Kim ga ram (2020: 30) berpendapat bahwa :

코드 믹싱'(Code mixing)은 안정적인 상황에서 단순히 언어를 바꿔서 말하거나 습관적으로 두 언어를 섞어서 사용하는 경우를 의미한다.

kodeu migsing-eun anjeongjeog-in sanghwang-eseo dansunhage eon-eoleul bakkwoseo malhageona seubgwangeog-eulo du eon eoleul seokk-eoseo sayonghaneun gyeong-uleul uimihanda.

“Campur kode mengacu pada kasus hanya mengubah bahasa atau terbiasa mencampur dua bahasa dalam situasi yang stabil.”

Nababan (1993: 32) berpendapat campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa ketika seseorang mencampurkan dua maupun lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian hanya kesantiaian penutur atau kebiasaan yang dituruti.

Campur kode banyak digunakan ketika dalam situasi informal dan satu alasan penggunaan campur kode adalah pembicara tidak memiliki banyak kosakata untuk mengatakan hal-hal yang pembicara ingin berbicara dengan bahasa yang sama untuk menjelaskan apa yang dimaksud pembicara. Campur kode memiliki batasan tertentu seperti yang dikemukakan oleh Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) bahwa seseorang mencampur bahasa dari satu ke bahasa lainnya dalam bentuk kata atau frasa itu merupakan campur kode.

2.2.4 Wujud dan Faktor Campur Kode

A Kata

Kata Secara gramatikal mempunyai dua status (Chaer, 2008: 37-38). Sebagai satuan tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil tataran sintaksis. Dalam tataran morfologi kata sebagai satuan terbesar kata terbentuk dari bentuk dasar morfologi afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Sedangkan, sebagai satuan terkecil sintaksis kata, khususnya yang masuk kelas terbuka (nomina, adjektiva, dan verba) dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis.

Menurut kamus Korea Universitas Goryeo pada halaman situs naver menjelaskan kata merupakan :

“자립성 (自立性)과 분리성 (分離性)을 가진 말의 최소 단위. 최소한 1 개 이상의 형태소로 이루어지고, 일정한 뜻을 가진다. ‘학교에 간다’에서 ‘학교’, ‘에’, ‘간’”

(Satuan turunan kata-kata yang memiliki kemandirian dan perpisahan diri. Terdiri dari setidaknya satu Morfem dan memiliki arti tertentu. Misalnya dari ‘pergi ke sekolah’ menjadi ‘sekolah’, ‘ke’, dan ‘pergi’)

Dalam KBBI Online Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal maupun gabungan morfem. Orang yang menguasai lebih dari satu bahasa (bilingual) terkadang sering melakukan pencampuran kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain dalam berkomunikasi mengubah kata.

Contoh bentuk kode dengan sisipan kata sebagai berikut:

Indah : sudah lewat 30 menit bagaimana kalau kita langsung *opening* dulu?

Felia : baiklah langsung saja *opening* jangan lupa tanya penonton ini dari mana saja?

Penyisipan yang terjadi pada contoh campur kode di atas merupakan bentuk campur kode penyisipan kata *opening* yang merupakan kata kerja yang dikombinasikan dengan suffix-ing mengubah kelas katanya menjadi noun (kata benda). Setiap kata dalam bahasa Inggris jika diberi -ing pada akhir kata akan menjadi kata benda.

Menurut bentuknya kata dapat dikategorikan menjadi 4, sebagai berikut:

1) Kata dasar

Dalam Rumpiani dan Arnati (2019) Chaer dan Agustina menjelaskan kata dasar adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan kata ulang merupakan proses morfologis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi (Chaer dan Agustina, pada 2010:182).

Menurut Pateda (1988:81) kata dasar adalah kata yang merupakan dasar pembentukan kata imbuhan. Dalam pengertian tersebut bermakna bahwa, seorang

penutur dalam berinteraksi dengan penutur lain menggunakan kata dasar untuk membentuk kalimat yang mana kata dasar tersebut berfungsi mendukung arti dari sebuah kalimat yang dituturkannya. Ramlan (1985:20) mengatakan bahwa Kata dasar merupakan bentuk yang memiliki makna tertentu yang dapat dikenali oleh penuturnya, yaitu berupa leksikal. Makna leksikal dapat memiliki pengertian sebagai kamus, artinya kata-kata yang telah terumuskan maknanya didalam kata itu.

Contoh campur kode dalam wujud kata dasar sebagai berikut:

“tadi sore ayah tuku ikan di pasar” yang jika di artikan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘tadi sore ayah membeli ikan di pasar’. Dalam kalimat tersebut terjadi campur kode, yaitu kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kata ‘tuku’ menunjukkan bahasa jawa yang jika di artikan dalam bahasa Indonesia adalah beli, sedangkan kalimat yang lain adalah bahasa Indonesia.

Tarigan (dalam Setyaningrum, 2019:23) menyatakan bahwa kata dasar adalah satuan terkecil yang mendasari terbentuknya kata yang lebih kompleks contohnya “lari” dalam kata “berlari”, kata dasar “sandar” memperoleh afiks -an- menjadi “sandaran”

2) Kata berimbuhan

Pateda (1988:80-81) menjelaskan bahwa kata berimbuhan adalah kata-kata yang berubah bentuk akibat melekatnya afiks (imbuhan), baik berupa awalan, sisipan, akhiran dan lainnya. Ada empat macam imbuhan yaitu : (1) Prefiks adalah morfem yang disisipkan dibagian awal suatu kata dasar, (2) Infiks adalah morfem yang ditempatkan atau disisipkan di tengah kata dasar, (3) Sufiks adalah morfem terukut

yang ditempatkan dibagian belakang kata dasar, dan (4) Konfiks adalah gabungan Prefiks dan Konfiks yang akhirnya membentuk suatu kesatuan.

Menurut Nida (Setyaningrum,2019:23) dalam Armin Sawari Banjarnahor bahasa Inggris afiksasi terbagi menjadi dua yakni afiks dervirasi dan infleksi. Afiks derivasi adalah afiks yang terletak pada kata dasar berfungsi membentuk sebuah kata baru dan dapat mengubah makna, fungsi dan bentuk suatu kata sedangkan afiks infleksi tidak dapat mengubah makna dari kata. Secara distribusi afiks dalam bahasa Inggris dibagi atas prefiks dan sufiks. Selain kata berimbuhan terdapat juga kata bentukan. Kata bentukan adalah kata yang terbuat dari dua kata dasar yang berbeda.

3) Kata Ulang

Menurut Ramlan dalam Setyaningrum (2019:14) menyatakan bahwa kata ulang merupakan pengulangan satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagian, baik itu fonem maupun tidak. Penggunaan kata dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu : (1) kata ulang seluruh , yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar, seperti kursi-kursi, pohon-pohon, meja-meja, dan sebagainya; (2) kata ulang sebagian , yaitu pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, contohnya seperti melambai-lambai, berlari-lari; (3) kata ulang kombinasi dengan afiks yaitu kata ulang dasar yang dikombinasikan dengan afiks contohnya mobil-mobilan, sepeda-sepedaan; (4) kata ulang perubahan fonem seperti gerak-gerik, serba-serbi, bolak-balik.

4) Kata Majemuk

Menurut Ramlan dalam Setyaningrum (2019:24) menjelaskan bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata baru. Kata yang terjadi gabungan dua kata itu lazim dengan kata majemuk. Misalnya rumah sakit, kepala batu, meja makan, meja

belajar , mata kaki, keras hati , panjang tangan, dapat disimpulkan bahwa kata majemuk merupakan kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya.

Selain itu Poedjosoedarmo dalam Setyaningrum (2019:24) menjelaskan bahwa dalam bahasa jawa kata benda dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara seperti kata benda yang berwujud (konkret) sebab dapat diamati melalui pancaindra seperti macan. Kemudian, kata benda tidak berwujud (abstrak) karena tidak dapat diamati secara langsung, dan hanya bisa dijangkau dengan pikiran, seperti ketentraman.

B. Frasa

Fauziah, Itaristanti dan mulyaningsih (2019:14) menjelaskan bahwa frasa merupakan Satuan gramatikal bahasa yang memuat dua jenis atau lebih kata yang bersifat tidak prediktif dan terdiri atas dua jenis maupun lebih jenis kata yang unsurnya tidak melebihi tataran klausa. Frasa merupakan suatu satuan bentuk bahasa sesuai dengan tata bahasa berupa gabungan kata dan sifatnya nonpredikat. Campur kode dalam tataran frasa setingkat lebih rendah dari campur kode pada tataran klausa.

Chaer dalam setyaningrum (2019:25) mengatakan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal dari gabungan kalimat. Frasa hanya terdiri dari subjek saja atau predikat saja sehingga tidak memenuhi syarat untuk menjadi sebuah kalimat. Dimana dalam kalimat harus terdiri atas subjek dan kata yang bersifat nonpredikat. Penyisipan frasa adalah penyisipan asing atau bahasa daerah yang masuk ke dalam tuturan yang menggunakan suatu bahasa pokok tertentu. Berikut contoh penyisipan unsur-unsur frasa.

(1) “Jadi Q n A itu artinya *Question and Answer*”

Pada contoh nomor (1) Question and answer merupakan bahasa inggris yang masuk ke dalam bahasa pokok (nasional) yang berarti ‘tanya dan jawab’.

Frasa dibentuk dari dua buah kata maupun lebih , dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2008: 44). Sedikit berbeda dengan pendapat Chaer, Ramlan (dalam Suhardi 2013: 19) menjelaskan bahwa frasa ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata dan lebih dan tidak melampaui batas fungsinya dalam kalimat. Sedikit tambahan teori dari Rusyana dan Syamsuri (dalam Arifin dan Junaiyah 2008: 18) yang mengatakan bahwa frasa ialah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata bersifat nonpredikatif atau satu konstruksi ketatabahasaan yang terdiri baik duakata atau lebih. Frasa dapat dibagi menjadi dua yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik , frasa endosentrik adalah frasa yang salah satunya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan unsur keseluruhan. Artinya salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya, sementara frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen- komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhan unturnya, frasa eksosentrik juga terdiri atas frasa eksosentrik direktif yaitu frasa eksosentris yang salah satu komponennya memiliki preposisi yaitu *dari, pada, di* dan frasa eksosentris nondirektif yaitu salah satu unturnya digunakan untuk memperhalus dengan kata *yang* atau *para* (Chaer:1995)

Dari pendapat ahli yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang ada dibawah klausa. Terdiri dari dua maupun lebih kata yang sifatnya nonpredikatif. Dengan pengertian kata dan frasa di

atas, peneliti dapat menganalisis data berupa campur kode itu sendiri dimana batasan campur kode sebenarnya adalah perubahan bahasa yang berwujud kata dan frasa.

2.2.5 Faktor penyebab terjadinya campur kode

Menurut Muysken dalam Musarrot (2015:15) menjelaskan aditiga tipe proses terjadinya campur kode yaitu: 1) penyisipan (*insertion*), 2) alternasi (*alternation*), dan 3) leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Proses penyisipan adalah pemasukan elemen dari beragam kategori linguistik bahasa lain ke dalam suatu ujaran. Alternasi adalah proses pencampuran kode dengan mengalihkan tuturan pada suatu ujaran ke dalam bahasa lain, Sedangkan Leksikalisasi kongruen adalah proses campur kode yang melibatkan pola berbeda dari bahasa yang berbeda dalam suatu ujaran. Lebih jelasnya akan di jelaskan sebagai berikut:

1) Penyisipan (*Insertion*)

Menurut Muysken dalam Musarrot (2015:15), proses campur kode mengadaptasi kerangka teori yang diajukan oleh Myers-Scotton, yakni model kerangka bahasa matriks (*Matrix Language Frame Model*). Dimana penyisipan sering terjadi pada komunitas dengan latar belakang kolonial dan komunitas migran baru. Ada ketimpangan pada kemampuan penutur dalam menguasai lebih dari satu bahasa (pergeseran dominasi bahasa). Hal ini terjadi pada generasi pertama dan ketiga pada komunitas imigran . Ini tercerminkan dalam pergeseran arah penyisipan, yaitu dari penyisipan pada bahasa negara asal ke unsur-unsur bahasa negara tuan rumah.

Pada proses campur kode penyisipan unsur yang dimasukan adalah sebuah konstituen. Yang mana konstituen tersebut merupakan unit sintaksis, yang dapat

berbentuk unsur leksikal (misalnya nomina) maupun bentuk frasa (contohnya frasa *preposisional* atau *frasa nominal*).penyisipan yang memasukan elemen tunggal disebut penyisipan konstituen tunggal.

Berikut contoh dari proses penyisipan konstituen tunggal dalam bahasa jawa terhadap bahasa Indonesia :

(a) tenggorokan saya sakit tolong ambilkan saya banyu hangat

(tenggorokan saya sakit tolong ambilkan saya air hangat)

Dari contoh diatas ,bagian yang dimasukan adalah frasa nomina. Dalam beberapa kasus , ada pula penyisipan yang memasukan beberapa penyisipan konstituen ganda berdampingan.

Contoh dari proses penyisipan konstituen ganda berdampingan dalam bahasa jawa terhadap bahasa Indonesia sebagai berikut:

(a) adoh tenan ini jarak mejo dan kursinya

(jauh sekali ini jarak meja dan kursinya)

Dari contoh diatas, terdapat dua konstituen dalam bahasa jawa yaitu mejo yang jika diartikan dalam bahasa indonesia adalah ‘meja’ dan adoh tenan yang juga jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah ‘jauh sekali’. Bagian yang dimasukan dalam kalimat tersebut adalah nomina “mejo” dan frasa adjektival “adoh tenan”

2) Alternasi (*Alternation*)

Muysken dalam Musarrot (2015:15) menjelaskan alternasi merupakan strategi yang sangat umum digunakan dalam campur kode. Dimana dalam proses ini dua bahasa ditampilkan dalam satu klausa namun tetap relatif terpisah. Hubungan

yang pasti antara bahasa 1 dan bahasa 2 tidak terdefiniskan dan tidak dapat digolongkan dengan suatu prinsip yang mudah. Elemen fungsional dapat bergabung dengan bahasa melalui alterasi; maka kemungkinan ada terjadinya pinjaman leksikal sebagai tambahan dari proses penyisipan yang disebutkan sebelumnya. Proses campur kode ini sering terjadi dalam komunitas bilingual yang stabil dengan tradisi pemisahan bahasa, namun terjadi juga pada komunitas yang lain. Tipe proses campur kode ini sering kali agak kacau strukturnya.

Dalam alternasi terjadi peralihan beberapa konstituen dalam satu ujaran dikarenakan penutur mencampurkan bahasa maupun ragam secara bersamaan. Struktur ini hampir sama dengan proses penyisipan. Namun, bila rangkaian yang dialihkan diawali dan diikuti dengan elemen bahasa lain dan elemen-elemen tersebut tidak terhubung secara struktural maka dapat disebut proses alternasi.

Musylen juga dalam Musarrot (2015:15) telah menjelaskan bahwa proses alternasi memiliki beberapa fitur diantaranya yaitu : fenomena penandaan (*flagging*) dan fenomena penggandaan (*doubling*). Dalam proses campur kode, penandaan (*flagging*) telah dianalisis sebagai strategi besar pada pencampuran bahasa Prancis dan Inggris dan juga bahasa Finlandia dan Inggris. Dikatakan alternasi penandaan dikarenakan fenomena penandaan menunjukkan adanya bahasa lain yang diujarkan. Contoh alternasi penandaan dalam bahasa Inggris sebagai berikut:

(a) Tentunya ada ee.. *Personal touch* kepada para customer.

(tentunya ada ee.. Sentuhan pribadi kepada pelanggan).

Bentuk tegun dalam kalimat tersebut seperti “ee..” menunjukkan bahwa akan ada bahasa lain yang diujarkan oleh penutur.

Penggandaan (*doubling*) juga merupakan salah satu ciri indikatif dari proses alternasi. Penggandaan adalah pengulangan makna yang sama dalam bahasa yang berbeda. Dalam hal ini penutur merasa perlu menjelaskan kembali tentang apa yang dimaksud namun dengan menggunakan bahasa yang berbeda contohnya seperti dalam kalimat berikut:

(a) kita bisa saja memasang *advertisement* atau iklan via online

Dalam contoh diatas, penutur menjelaskan kembali kata "*advertisement*" yang berasal dari bahasa Inggris menggunakan kata "iklan" dalam bahasa Indonesia.

3) Leksikalisasi Kongruen (*Congruent Lexicalization*)

Menurut Musken dalam Musarrot (2015:15) menjelaskan bahwa konsep ini dikembangkan berdasarkan penelitian dari Labov pada tahun 1972 dan Trudgill pada tahun 1986, yang membahas pergeseran variasi dialek dan standar. Proses campur kode ini berhubungan dengan generasi kelompok migran. Para penuturnya merupakan penutur bilingual dari bahasa yang berkerabat dengan presentase yang seimbang.

Dalam proses leksikalisasi kongruen, terdapat kesejajaran linier dan struktural (*linear and structural equivalence*) pada tataran sintaksis di antara ragam bahasa. Selain itu proses campur kode ini juga melibatkan campur kode dua arah (*bidirectional code mixing*) dikarenakan tidak ada bahasa matriks dominan. Leksikalisasi Kongruen cukup berbeda dari dua proses sebelumnya yang hanya mencakup campur kode satu arah (*unidirectional*)

Leksikalisasi kongruen mengalami peralihan beberapa elemen seperti frasa adposisional dan objek dikarenakan beberapa syarat mengatur elemen yang terlibat

sudah banyak disepakati bersama dan penggunaannya lebih umum. Sering terjadi komplement disebutkan dengan bahasa lain.

Contohnya disajikan di bawah ini.

(a) Kemarin saya membeli celana ini di *mall*

(kemarin saya membeli celana ini di pusat perbelanjaan)

Komplement pada contoh kalimat diatas adalah kata “*mall*” yang merupakan bahasa Inggris yang artinya pusat perbelanjaan, kata pusat perbelanjaan diganti dengan bahasa yang lebih umum digunakan dan dipakai bersama.

Ciri akhir dari proses ini adalah peralihan kategori idiom karena sering ditemukan penutur menyisipkan idiom dari bahasa yang berbeda dalam suatu tindak bahasanya, contohnya terdapat pada kalimat sebagai berikut:

(a) Banyak orang menilai Kevin adalah seorang *Playboy*

Kata “playboy” merupakan salah satu contoh kode dalam bahasa Inggris yang artinya ‘genit’. Kata idiom ini jika diterjemahkan kata perkatanya maka sangat jauh berbeda dengan kata genit. Yang mana kata *play* berarti bermain dan *boy* artinya anak laki-laki

Menurut Nababan (1984:32), menyatakan bahwa latar belakang penyebab terjadinya campur kode yaitu:

a. Menunjukkan keterpelajaran

Semakin dewasa orang umumnya akan berlomba menunjukkan keeksistensiannya baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Mereka berusaha menunjukkan bahkan bersaing untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih baik dari

orang lain. Salah satu diantaranya ialah menunjukkan kemampuan dalam berbahasa , menunjukkan kemampuan berbahasa asing ataupun menggunakan istilah-istilah khusus sehingga terlihat lebih terpelajar.

Hal tersebut dapat diilustrasikan, ketika ada kelompok mahasiswa disebuah pertemuan yang terdiri dari beberapa mahasiswa bahkan orang lain yang dari latar belakang pendidikan yang tidak sama. Salah satu dari mahasiswa tersebut merupakan seorang mahasiswa kedokteran. Ketika dia diminta untuk berbicara dalam pertemuan tersebut , dalam pembicaraanya dia akan melakukan campur kode dimana dia akan menggunakan istilah-istilah khusus dalam dunia medis dan sedikit bahasa asing. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan sisi keterpelajaran dari bidangnya dan sarana belajar bagi orang lain yang mendengarnya.

b. Kesantiaian atau Situasi Informal

Dalam situasi informal atau situasi santai pada sebuah percakapan , biasanya orang-orang tidak menghiraukan aturan-aturan baku dalam perbincangannya. Hal ini biasanya terjadi dalam lingkungan pertemanan.

Hal tersebut bisa diilustrasikan, dimana ada sekelompok mahasiswa bahasa korea sedang berkumpul seussai jam kuliah selesai dan melakukan perbincangan:

X: materi hari ini cukup rumit ya , apakah kamu mengerti apa yang dikatakan *ssaem* tadi?

Y: sebenarnya *nado* kurang paham sih, materi kali ini *munbeobnya* cukup susah dipahami .

Percakapan antar dua orang tersebut, akan terus berlanjut dalam bahasa yang santai dan akrab. Dari percakapan di atas, menunjukkan bahwa dua orang tersebut melakukan campur kode dalam bahasa Indonesia dan Korea.

- c. Tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang digunakan.

Di era sekarang dengan kemajuan teknologi yang baik, tidaklah mustahil bagi seseorang dapat mempelajari kebudayaan juga bahasa asing. Ketika seseorang itu berbicara dan tidak mampu menemukan padanan ungkapan dalam bahasanya, maka ia akan cenderung menggunakan istilah lai atau asing dalam penyampaian.

Hal ini dapat diilustrasikan seperti dalam teknologi internet sekarang, tidak jarang kita dapat menemukan beberapa istilah-istilah yang jika di artikan dalam bahasa Indonesia akan terdengar tidak wajar seperti misalnya : *online* 'dalam jaringan' , *offline* 'luar jaringan', *follow* 'mengikuti', *unfollow* 'tidak mengikuti'. Istilah-istilah ini yang sering digunakan guna menggunakan ungkapan yang tepat.

Menurut Suwito (1983:77), terjadinya campur kode dapat terlarat belakang menjadi dua golongan , yaitu *attitudinal type* (sikap) yaitu latar belakang sikap dari penutur dan *linguistic type* (kebahasaan) yaitu latar belakang keterbatasan bahasa. Dalam campur kode antara dua atau lebih bahasa ,dapat dikatakan satu bahasa utama yang memiliki kedaulatannya sedangkan bahasa yang lain yang terlibat merupakan hanya kepingan saja, tanpa memiliki kedaulatan dalam tuturan. Dalam penggunaannya, campur kode sering tidak disadari oleh penutur.

Pendapat lain dikemukakan oleh Redling dan Park (dalam Padmadewi, Merlyna dan Saputra, 2014:66) terdapat faktor-faktor campur kode yang disebabkan oleh (a) seorang individual baru menguasai dan memahami satu bahasa yang baik dan belum sepenuhnya menguasai bahasa yang lain, sehingga cenderung mencampur bahasa yang paling dikuasai ketika ingin mengatakan bahasa yang belum sepenuhnya dikuasai, (b) campur kode digunakan ketika bahasa yang ingin disampaikan tidak

mudah atau sangat sulit dikatakan sehingga mencari bahasa lain yang lebih mudah, (c) dilakukan jika bahasa yang diucapkan tidak ada, sehingga mengganti bahasa lain, (d) bila anak terbiasa diberikat input dalam bahasa campur maka akan cenderung menjawab dengan bahasa campur juga.

Sedangkan faktor lain yang dikemukakan Suandi (2014: 143-146) yaitu :

(a) penggunaan istilah yang populer, (b) keterbatasan penggunaan kode, (c) mitra bicara. (d) pembicara dan pribadi sementara, (e) modus pembicaraan, (f) tempat tinggal dan waktu terjadinya pembicaraan, (g) pokok pembicara, (h) ragam dan tingkat tutur bahasa, (i) hadirnya penutur ketiga, (j) membangkitkan rasa humor, dan (k) atau sekedar bergengsi.

Tabel 2.1 Indikator Campur Kode

Berikut indikator campur kode yang dijadikan acuan penelitian ini.

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Campur Kode	Campur kode	Merupakan perubahan bahasa satu ke lainnya yang memiliki batasanya yaitu kata dan frasa yang dijadikan identitas khas dari campur Kode
		Campur Kode berwujud kata	Campur Kode yang menyisipkan unsur bahasa lain berupa penyisipan kata.
		Campur Kode	Campur Kode yang menyisipkan

		berwujud frasa	unsur bahasa lain berupa penyisipan frasa.
2.	Faktor penyebab terjadinya Campur Kode	Penyisipan	Penyebab terjadinya yaitu ketika penutur maupun lawan tutur memasukan sebuah konstituen yang merupakan unit sintaksis dalam berkomunikasi.
		Alterasi	Penyebab terjadinya campur kode adalah ketika terjadinya pinjaman leksikal sebagai tambahan dari proses penyisipan proses alternasi memiliki beberapa fitur diantaranya yaitu : fenomena penandaan (<i>flagging</i>) dan fenomena penggandaan (<i>doubling</i>)
		Keterbatasan Penggunaan Kode	Penyebab terjadinya adalah seseorang individu baru menguasai bahasa lain dan belum fasih memahami bahasa tersebut sehingga cenderung menyisipkan sedikit bahasa lain dikarenakan keterbatasan menguasai bahasa

			tersebut.
		Menunjukkan Keterpelajaran	Penyebab terjadinya adalah penutur dengan sengaja menggunakan bahasa lain ketika berkomunikasi dengan tujuan menunjukkan kemampuan bahasa yang ia ketahui.

2.3 Keaslian Penelitian

Penelitian ini dapat dilakukan dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang bertopik penelitian sama, yaitu Campur kode. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan topik penelitian ini.

Studi pertama merupakan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Faristmedina yang telah diterbitkan pada tahun 2019 berjudul “Campur Kode Bahasa Korea dalam Tuturan Bahasa Indonesia: Studi Kasus terhadap Tiga Informan Penutur Asli Bahasa Indonesia ” dalam studi ini meneliti mengenai campur kode bahasa Korea dalam tuturan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh orang Indonesia asli. Studi ini menggunakan metode deskriptif-analisis, dengan pendekatan kualitatif.

Studi kedua merupakan penelitian yang dilakukan oleh F.X. Dwi Pamungkas yang telah diterbitkan pada tahun 2018 berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam pembelajaran BIPA di Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta” dalam studi ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas cakap, rekam, dan catat. Lalu data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode

analisis agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) dan metode padan dengan teknik pilih unsur penentu (PUP) serta teknik hubung banding menyamakan(HBS). Studi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Studi ketiga merupakan penelitian yang dilakukan oleh Kim Eunhee yang telah diterbitkan pada tahun 2006 berjudul “Reasons and Motivations for Code Mixing and Code Switching” , dalam studi ini dipaparkan penjelasan mengenai mengapa alih kode dan campur kode sering digunakan dan terjadi pada seorang bilingualis dan pengaruh atau faktor positif penggunaan alih kode dan campur kode dalam pendidikan bahasa dengan membahas faktor sosialnya.

Studi keempat merupakan penelitian keempat merupakan penelitian yang dilakukan oleh Erni Zuliana yang telah diterbitkan pada tahun 2016 berjudul “Analisis Campur Kode (Mixing Code) dan Alih Kode (Code Switching) dalam percakapan bahasa Arab” dalam studi ini menggunakan metode simak dan observasi dalam pengumpulan datanya. studi ini merupakan penelitian kualitatif.

Dari penelitian diatas , dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antar penelitian. Dimana penelitian di atas memiliki persamaan pada fenomena bahasa yang diteliti yakni alih kode dan campur kode, teknik pengambilan data dan teknik analisis data, juga hasil analisis data ada yang beberapa sama. Adapun perbedaan dari penelitian diatas , terdapat pada lokasi penelitiannya yang tidak sama dan bahasa yang di peroleh dalam penelitiannya berbeda.

Melihat dari penelitian relevan di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian yang bertopik sama yaitu fenomena bahasa yang sama mengenai alih kode

dan campur kode namun berbeda lokasi dan dalam penelitian ini penulis akan lebih berfokus pada campur kode saja.

Sebagai pembeda antara penelitian ini dengan ke empat penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa perbedaan. Yang pertama antara penelitian ini dengan studi terdahulu, yakni peneliti saat ini melakukan penelitian dan menganalisa bentuk campur kode dalam interaksi komunikasi. Perbedaan kedua antara penelitian saat ini dengan studi terdahulu, yakni pada penelitian ini meneliti dan mencari pengaruh dari campur kode antar kpopers di kota Kendari dimana peneliti telah melihat antusias kpopers di Kota kendari sangatlah tinggi dan memiliki potensi akan adanya fenomena bahasa campur kode yang berbeda dari lokasi penelitian lain, kemudian perbedaan ketiga dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu, terdapat pada subjek penelitian yang merupakan penggemar korea atau yang bisa disebut kpopers berasal dari kota Kendari, Sulawesi Tenggara, baik sebagai penutur maupun lawan tutur dalam berinteraksi. Kemudian sebagai pembeda terakhir, penelitian ini menggunakan tiga cara atau media untuk berinteraksi yakni, interaksi secara langsung, interaksi via Google Meeting, dan interaksi melalui perpesanan Whatsapp.